

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE GROUP INVESTIGATION (GI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA

Siti Kamsiyati¹, Marwiyanto², Peduk Rintayati³, Siti Samsiyah⁴
Universitas Sebelas Maret

Abstract

The purpose of this research is to improve the students capability in finishing the story problem of comparison topic in sixth grade SD Negeri Kleco 02 Laweyan Surakarta by using Group Investigation (GI) method. Variable as the target of the change in this research in improving the students capability in doing comparison story problem. while the action variable used is Group Investigation (GI). The sample of this research is all students (36 students) of sixth grade of SD Negeri Kleco 02 Laweyan Surakarta. Data of capability improvement of story problem finishing is collected techniques of this research are observation, test and documentation. The data was analyzed by using an interactive analysis model with three components; data reduction. Data presentation and conclusion or verification. Conclusions can be drawn based on the result of the research; Mathematic learning through Group Investigation (GI) method can improve the students capability to finish the story problem of sixth grade students of SD Negeri Kleco 02 Laweyan Surakarta. It is proven on the condition before the action where the averaged grade was 64.3 with the percentage of classical completeness is 56%. Cycle I indicated the averaged grade of class is 80.8 with the classical completeness percentage of 72% and cycle II it increased become 86.0 with classical completeness percentage of 91%. Therefore a recommendation can be addressed that mathematic learning by using Group Investigation (GI) method can improve the students capability to finish the story problem of sixth grade SD Negeri Kleco 02 Laweyan in 2010/2011 academic year.

Keywords: *Group Investigation, story problem*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dengan membandingkan topik di kelas 6 SD Negeri Kleco 02 laweyan Surakarta dengan menggunakan metode *Group Investigation (GI)*. variabel perubahan dalam penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah cerita. Variabel kerja yang digunakan adalah Group Investigation (GI). Sampel dalam penelitian ini adalah 36 siswa pada kelas 6 SD Negeri Kleco 02 Laweyan Surakarta. Teknik pengumpulan data adalah observasi, ujian, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dengan 3 komponen; pengurangan data. Presentasi data dan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini: pembelajaran matematika melalui *Group Investigation* bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini membuktikan pada kondisi sebelum diberikannya perlakuan dimana nilai rata-rata adalah 64,3 dengan persentase penyelesaian klasik adalah 56%. Siklus I mengindikasikan nilai rata-rata kelas adalah 80,8 dengan persentase penyelesaian klasik sebesar 72%, dan siklus II meningkat menjadi 86,0 dengan persentase penyelesaian klasik sebesar 91%. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Group Investigation (GI) bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada kelas 06 SD Negeri Kleco 02 Laweyan pada tahun 2010/2011.

Kata kunci: *tipe group investigation; soal cerita Matematika*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Pelaksanaan pendidikan perlu ditingkatkan baik pendidikan nonformal (masyarakat). Pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga) terutama pendidikan formal yang memberikan kontribusi yang cukup besar pada seseorang dalam hal kemampuan akademis. Sehingga berbagai upaya meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas pendidikan sangat diperlukan.

Kalangan dunia pendidikan menyadari bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan berpartisipasi siswa akan mengalami. menghayati. dan menarik dirinya untuk membelajarkan suatu pelajaran. Hasil belajar yang demikian akan lebih baik. di samping tentu saja kualitas siswa dibina dan dikembangkan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan baik pula apabila ada komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu. komunikasi harus diciptakan sehingga pesan yang disampaikan dalam bentuk materi pelajaran dapat diterima oleh siswa. Guru diharapkan mampu membimbing aktivitas dan kreativitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang sesuai.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memiliki ciri objek yang abstrak, pola pikir deduktif dan konsisten. juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terbukti dengan banyaknya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Pelajaran matematika diberikan pada semua jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa umumnya pelajaran Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, seperti

yang dikemukakan oleh Theresis M.H.T (1981: 87) bahwa "Mata pelajaran Matematika merupakan satu dari dua mata pelajaran yang paling sulit selain IPA". Hal ini juga terjadi dikarenakan kesalahan persepsi awal, yaitu pada awal siswa belajar Matematika.

Pada umumnya siswa mengalami hambatan ketika mereka diberi tugas oleh guru untuk menyelesaikan soal cerita. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami soal dan membuat kalimat matematikanya. Fenomena semacam ini terjadi di SD Negeri Kleco 02 Laweyan Surakarta. Hasil observasi peneliti di kelas VI menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita di kelas VI tergolong masih rendah. Hal ini teridentifikasi dari nilai ulangan harian mereka.

Fakta di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan guru masih kurang optimal. Menurut hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan siswa serta guru, rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita kelas VI disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kesulitan memahami soal cerita yang terdiri dari kesulitan menentukan yang diketahui dan ditanyakan yang disebabkan siswa kurang memahami bahasa soal karena kemampuan bahasa yang lemah dan karena kurangnya siswa diberi latihan soal cerita dengan langkah penyelesaiannya. (2) kesulitan membuat kalimat Matematika yang terdiri dari kesulitan dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaian yang jelas karena siswa kurang memperhatikan kejelasan langkah jawabannya dan siswa terbiasa menjawab hanya langsung hitung saja. (3) kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita antara dua kelompok yang disebabkan siswa kurang memahami konsep soal cerita. (4) kesulitan menyelesaikan soal cerita yang disebabkan siswa kurang paham konsep soal cerita dan kurangnya latihan soal, dan (5) guru belum menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi secara menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Berbagai hal yang muncul tersebut terkait dengan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Untuk itu perlu diterapkan suatu keadaan yang membangun motivasi siswa untuk belajar. Salah satu cara untuk membangun motivasi siswa untuk belajar tersebut adalah dengan menggunakan metode yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Berbagai macam metode pembelajaran yang tersedia harus dimanfaatkan seefektif mungkin oleh guru guna menunjang kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus seefektif mungkin dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang efektif untuk mengajarkan suatu materi belum tentu efektif untuk mengajarkan materi lain. Setiap materi punya karakteristik dan turut menentukan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Begitu pula dalam pembelajaran soal cerita, guru harus bisa memilih dan menggunakan metode sesuai dengan yang diajarkan.

Atas dasar kenyataan lapangan tersebut perlu dihadirkan sebuah metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Oleh karena itu, dalam Matematika khususnya pembelajaran soal cerita di SD Kelas VI. dibutuhkan perbaikan yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar dapat menyelesaikan soal cerita dengan tepat. Adapun upaya yang akan diteliti untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) atau investigasi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dijadikan sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran karena tiga konsep dasar, yaitu *inquiry*, *knowledge*, dan dinamika kelompok sesuai dengan yang diperoleh dalam pembelajaran soal cerita. Inkuiri dalam pembelajaran Matematika membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah, menemukan

solusinya dan memberikan peluang siswa untuk menemukan fakta/bukti yang kuat untuk mendukung kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. *Knowledge*/pengetahuan yang diperoleh melalui dan dari pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung juga akan memberikan andil dalam kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Sementara itu dinamika kelompok mampu mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita karena adanya teman dalam kelompok yang bersifat heterogen sehingga dapat saling membantu.

Berdasarkan hasil penelitian Nurul Hidayati (2007: 145) penggunaan metode investigasi kelompok juga dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan prestasi belajar fikh siswa. Senada dengan hasil penelitian di atas yang mana model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan apa yang hendak dicapai oleh peneliti dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan soal cerita. Oleh karena itu, peneliti merasa penelitian ini relevan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 02 Kleco, Laweyan Surakarta tahun pelajaran 2010/2011. Sampel penelitian adalah siswa kelas VI. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena didasarkan pada pertimbangan, yaitu subjek tersebut mempunyai permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi awal sehingga penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada pokok bahasan pengenalan satuan debit.

Pada dasarnya desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini memiliki empat ciri pokok, yaitu inkuiri, reflektif, kolaborasi, dan reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena

sumber data langsung berasal dari permasalahan yang dihadapi guru atau peneliti dan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan akan mempermudah dalam proses analisis (Arends, 1997: 42 dan Kasbaelah, 2001: 45).

Rancangan solusi yang dimaksud adalah tindakan berupa penggunaan model pembelajaran *group investigation* (GI). Supaya diperoleh hasil yang maksimal mengenai cara penggunaan model pembelajaran GI tersebut maka dalam penerapannya digunakan tindakan siklus dalam setiap pembelajarannya. Data dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif berupa data hasil observasi. Wawancara yang menggambarkan proses pembelajaran di kelas. Aspek kuantitatif yang dimaksud adalah hasil penilaian belajar dari materi Matematika pokok bahasan satuan debit berupa nilai (skor) yang diperoleh siswa dari penilaian kemampuan berupa aspek kognitif melalui tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II serta aspek afektif siswa.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II untuk mengetahui prestasi belajar siswa, dan (2) observasi atau pengamatan lapangan, Wawancara, kajian dokumen dan arsip untuk mengetahui perilaku, nilai efektif dan tanggapan siswa tentang pelaksanaan dan proses penggunaan model pembelajaran *group investigation*. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian kognitif yang menggunakan tes uraian.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II untuk mengetahui prestasi belajar siswa, dan (2) observasi atau pengamatan lapangan, Wawancara, kajian dokumen dan arsip untuk

mengetahui perilaku, nilai efektif dan tanggapan siswa tentang pelaksanaan dan proses penggunaan model pembelajaran *group investigation*. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian kognitif yang menggunakan tes uraian.

Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam Kasihani Kasbaelah (2001: 63-65) yaitu berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral. Refleksi diri yang dimulai dengan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kegiatan ini disebut satu siklus kegiatan pemecahan masalah (Arikunto, 2006: 117).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang ada dapat dilihat hasil kinerja guru terhadap pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa secara umum peneliti cukup baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Matematika dengan metode *group investigation* (GI) dan ada peningkatan kegiatan siswa dalam pembelajaran serta perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Secara umum kegiatan siswa dalam pembelajaran yang terlihat antara lain: (1) Dalam memperhatikan penjelasan guru dalam skala nilai cukup baik. (2) Menjawab pertanyaan guru dalam skala nilai cukup baik. (3) Rasa ingin tahu, Kerjasama, dan keberanian meningkat. (4) Siswa aktif mengerjakan tugas individu, dan (5) Siswa aktif mengerjakan tugas kelompok.

Pada waktu dilaksanakan tindakan prasiklus diketahui bahwa nilai rata-rata siswa belum mencapai target yang ditentukan, yaitu 65 namun hanya 64.3 sedangkan yang tuntas hanya 20 siswa atau 56% dari 36 siswa. Data nilai siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung menggunakan satuan debit pada prasiklus dari perolehan hasil peserta didik

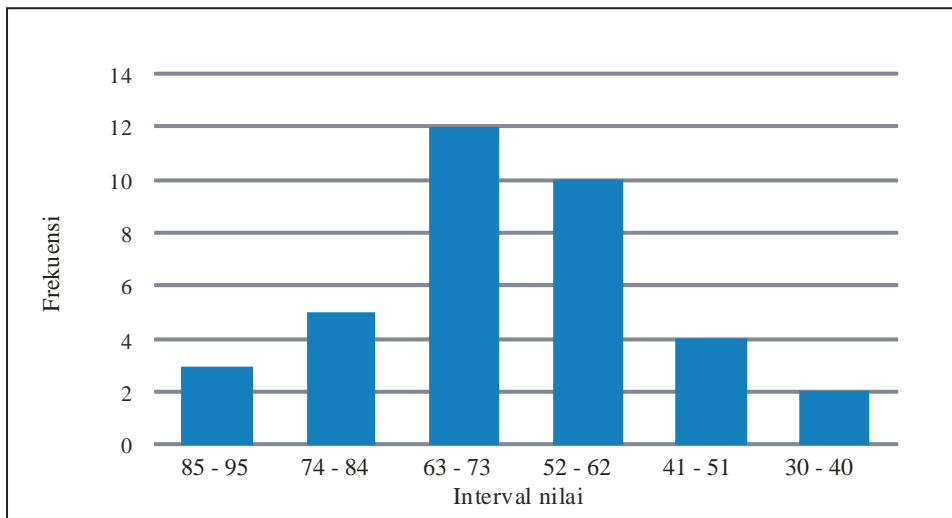
(prasiklus) selanjutnya dibuat interval nilai selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Daftar Frekuensi Nilai Prasiklus

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Persentase
1	85 - 95	90	3	14%
2	74 - 84	79	5	20%
3	63 - 73	68	12	39%
4	52 - 62	57	10	20%
5	41 - 51	46	4	6%
6	30 - 40	35	2	3%
Jumlah		-7	36	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1 daftar nilai frekuensi prasiklus di atas dapat dilihat

pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Grafik Data Nilai Pra Siklus

Dari Tabel 1 daftar frekuensi nilai prasiklus dan Gambar 1 grafik data nilai prasiklus dapat diketahui bahwa nilai Matematika prasiklus atau sebelum tindakan siklus I, yaitu siswa yang memperoleh nilai 85 - 95 ada 3 siswa, yang memperoleh nilai 74 - 84 ada 5 siswa, yang mendapat nilai 63 - 73 ada 9 siswa, yang mendapat nilai 52 - 62 ada 10 siswa, yang nilainya 41 - 51 ada 4 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 30 - 40 ada 2 siswa. Pada interval nilai 63 - 73 tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dari 65. Dengan demikian siswa yang mendapat nilai \geq

65 ada 20 siswa atau 56%. pada interval 63 - 73, 74 - 84, dan 85 - 95 dan rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 64.3.

Pada siklus pertama dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) diperoleh rata-rata nilai kelompok dari 2 kali pertemuan mencapai 80.8 dan rata-rata nilai individu dari 2 kali pertemuan, yaitu 68.9 dengan rincian 26 siswa atau 72% seperti mendapat nilai ≥ 65 . Pembelajaran dikatakan berhasil apabila kemampuan siswa mencapai rata-rata kelas 65 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 mencapai 70%. Dengan demikian

nilai rata-rata kelas mencapai 80.8 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 26 siswa atau 72% dari 36 siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) yang dilakukan berhasil. Data nilai rata-rata siswa dalam menyelesaikan soal satuan debit pada siklus I selengkapny dapat dilihat pada nilai rata-rata

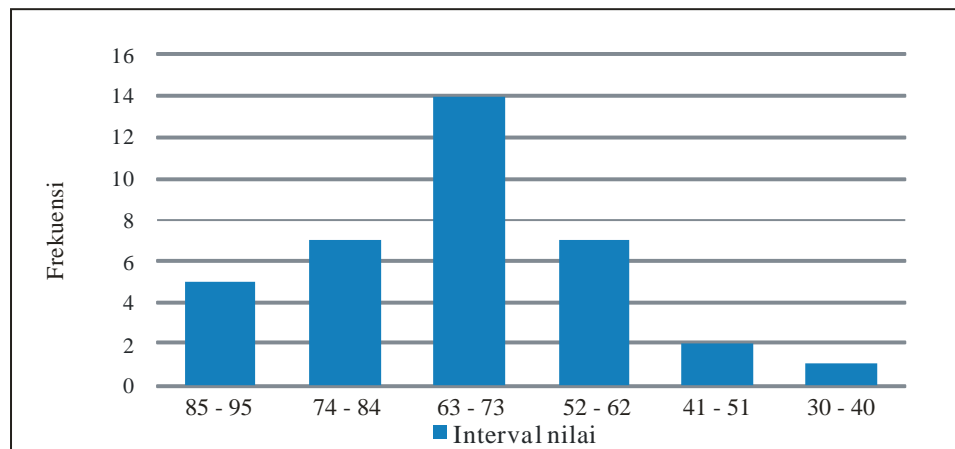
individu perolehan hasil peserta didik dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) siklus I.

Peroleh hasil peserta didik dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) siklus I selanjutnya dibuat interval nilai daftar frekuensi nilai Matematika dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Daftar Frekuensi Nilai Siklus 1

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Persentase
1	85 - 95	90	5	14%
2	74 - 84	79	7	20%
3	63 - 73	68	14	39%
4	52 - 62	57	7	20%
5	41 - 51	46	2	6%
6	30 - 40	35	1	3%
Jumlah		-	36	100%

Berdasarkan data pada table 2, daftar nilai siklus I di atas dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Grafika Data Nilai Siklus I

Dari Tabel 2 daftar frekuensi nilai siklus I dan Gambar 2 grafik data nilai siklus I tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan dengan metode *group investigation* (GI) pada siklus I selama 2 kali pertemuan, nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 5 siswa memperoleh nilai antara 85- 95, yang memperoleh nilai 74-84 ada 7 siswa, yang mendapat nilai 63-73 ada 14 siswa, yang

mendapat 52-62 ada 7 siswa, yang nilainya 41-51 ada 2 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 30-40 ada 1 siswa.

Di antara 14 siswa yang mendapat nilai rata-rata pada interval 63-73 tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 65, maka semua siswa mendapat nilai ≥ 65 , sehingga pada penelitian siklus I ini penulis menyatakan berhasil dan tuntas dikarenakan yang

mendapat nilai ≥ 65 hanya 10 siswa dari interval nilai 52 - 62 ada 7 siswa. Interval nilai 41 - 51 ada 2 siswa dan interval nilai 30-40 ada 1 siswa.

Tindakan pada siklus pertama dinyatakan berhasil dan tuntas namun perlu diadakan perbaikan khususnya pada pertemuan 1 dan 2 dengan menggunakan metode *group investigation* (GI). Sehingga pada tindakan siklus kedua dengan menggunakan *group investtigation* (GI) diperoleh rata-rata nilai kelompok siswa dari 2 kali pertemuan mencapai 86.0 dan rata-rata nilai individu siswa dari 2 kali pertemuan, yaitu 73.9 dengan rincian 33 siswa atau 91% yang mendapat nilai ≥ 65 . Pembelajaran dikatakan berhasil apabila kemampuan siswa

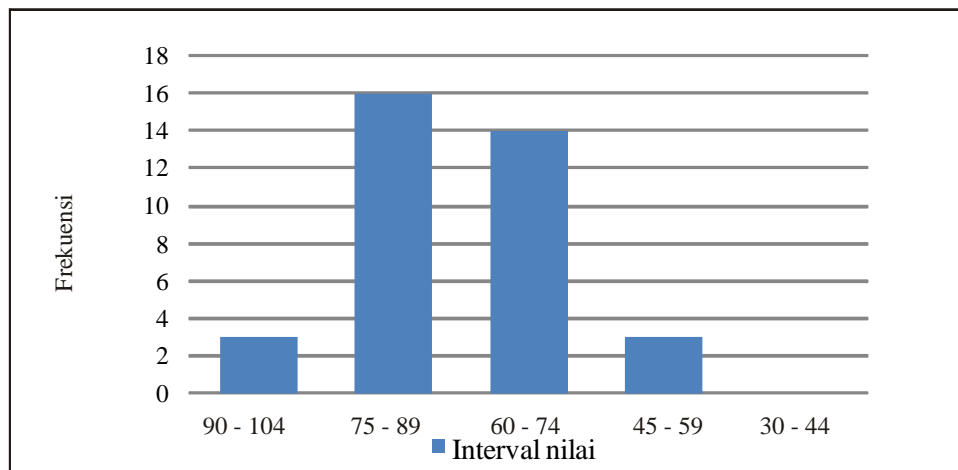
mencapai rata-rata kelas 65 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 mencapai 80%. Dengan demikian nilai rata-rata kelas mencapai 86.0 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 33 siswa atau 91% dari 36 siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) yang dilakukan sudah berhasil dan tuntas. Data nilai rata-rata siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung menggunakan satuan debit pada siklus II selengkapnya dapat dilihat pada perolehan hasil peserta didik dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) siklus II.

Adapun interval nilai yang diperoleh siswa pada siklus kedua seperti yang tercantum dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Daftar Frekuensi Nilai Siklus II

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Persentase
1	90 - 104	97	3	12%
2	75 - 89	82	16	44%
3	60 - 74	67	14	39%
4	45 - 59	52	3	9%
5	30 - 44	37	-	0%
Jumlah		-	36	100%

Berdasarkan data pada Tabel 3 daftar frekuensi nilai siklus II di atas. Selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Data Nilai Siklus II

Dari Tabel 3 daftar nilai frekuensi siklus II dan Gambar 3 data nilai siklus II tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilakukan tindakan dengan metode *group investigation* (GI) pada siklus II selama 2 kali pertemuan. nilai data-rata siswa yang diperoleh adalah 3 siswa memperoleh nilai antara 90 - 104. 16 siswa memperoleh nilai antara 79-89. 14 siswa memperoleh nilai antara 60-74. 3 siswa memperoleh nilai antara 45-59 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai antara 30- 44.

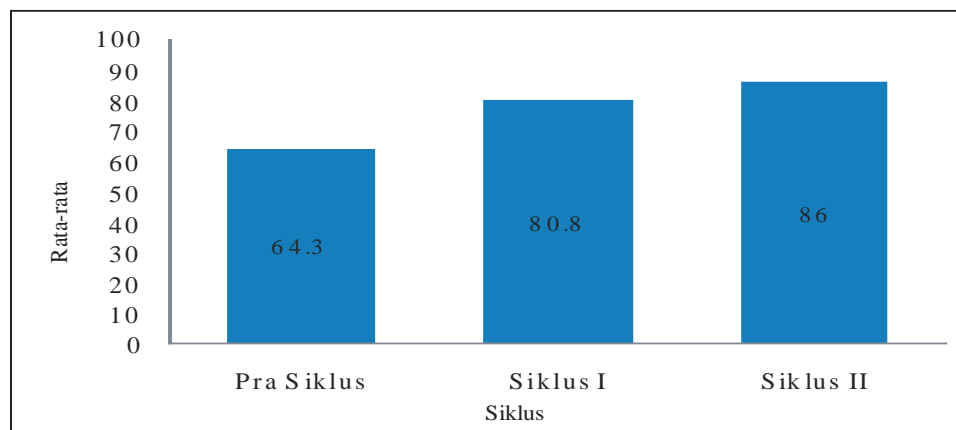
Pada Gambar 3 interval nilai 60–4 terlihat yang mendapat nilai di atas 65 ada 33 siswa, yaitu interval 60–74. 75–89 dan 90–104. Penelitian siklus II ini penulis nyatakan berhasil mencapai rata-rata kelas 86.0 atau di

atas rata-rata yang ditentukan. yaitu 65 dan dinyatakan tuntas karena yang mendapat nilai ≥ 65 ada 33 siswa atau 91%.

Hasil nilai rata-rata siswa pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan juga berhasil dalam menyelesaikan soal operasi hitung menggunakan satuan debit dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) bila dibandingkan dengan nilai pra-siklus. Nilai rata-rata kelompok pada siklus I adalah 80.8 dan pada siklus II adalah 86.0. Nilai rata-rata dan persentase pada prasiklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 4 dan grafik 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Pembelajaran Matematika	Pra Siklus	Sesudah Dilaksanakan Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	64,3	80,8	86,0
2	Persentase	56%	72%	91%



Gambar 4. Grafik Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Dari penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa menyelesaikan soal operasi hitung menggunakan satuan debit kelas VI SD Kleco 2 Surakarta dengan metode *group investigation* (GI). Hal ini tampak jelas dengan adanya peningkatan-peningkatan nilai yang diperoleh

siswa baik kelompok, perorangan maupun klasikal pada setiap siklus sebagaimana terlihat pada tabel dan gambar di atas.

Dengan demikian penelitian ini dapat diajukan sebagai suatu rekomendasi bahwa penggunaan metode *group investigation* (GI) dapat meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal operasi hitung meng-

gunakan satuan debit pada siswa kelas VI SD Negeri Kleco Surakarta khususnya dan siswa kelas VI Sekolah Dasar lain pada umumnya.

4. PENUTUP

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas VI SD Kleco 2 Surakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* (GI) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan pengenalan satuan debit pada siswa kelas VI SD Kleco 2 Surakarta. Hal ini terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata siswa 64.3 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 56%. Siklus I nilai rata-rata kelas 80.8 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 72%, dan siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86.0 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 91%.

Sesuai dengan simpulan dan implikasi hasil penelitian serta dalam rangka ikut menyeimbangkan pemikiran dalam meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika. maka disampaikan saran-saran sebagai berikut. Kepada pejabat terkait. dalam menentukan kebijakan tentang kurikulum. Hendaknya siswa tidak dibekali kemampuan kognitif saja. tetapi juga bekal kemampuan mental dan emosional yang sangat diperlukan dalam kehidupan kelak. Selain itu, hendaknya menghimbau kepada para guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, misalnya metode pembelajaran kooperatif tipe GI.

Kepada kepala sekolah dalam rangka menambah wawasan guru dalam dunia pendidikan. Hendaknya kepala sekolah secara aktif mengirimkan guru dalam setiap diskusi,

seminar maupun kegiatan ilmiah lainnya. Sehingga dalam pembelajaran guru dapat lebih inovatif, kreatif, dan efektif menggunakan metode pembelajaran untuk materi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

Kepala sekolah hendaknya selalu aktif mengadakan hubungan kerja sama dengan instansi pendidikan lain, maupun masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan antara lain dengan pengembangan metode pembelajaran yang kreatif, misalnya metode pembelajaran kooperatif tipe GI.

Kepala sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana semaksimal mungkin agar proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe GI lebih efektif dan optimal.

Kepada guru hendaknya lebih banyak melibatkan peran siswa secara aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika, dimana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna. Cara yang dilakukan antara lain memilih metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara optimal, misalnya metode pembelajaran kooperatif tipe GI.

Guru hendaknya melakukan persiapan yang lebih baik dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe GI terutama dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan evaluasi. Sehingga mudah dipahami oleh siswa dalam diskusi kelompok.

Kepada Siswa, pada saat diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe GI. Siswa diharapkan selalu memperhatikan penjelasan atau jawaban yang disampaikan oleh siswa lain baik dalam diskusi kelompok maupun saat kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Siswa diharapkan selalu kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk bertukar pikiran atau pendapat dalam diskusi tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan. Siswa hendaknya sebelum materi

tertentu dibahas. dengan jalan mempelajari atau membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari. Dengan demikian siswa mudah memahami materi dan dapat kreatif dalam mengikuti diskusi. penjelasan guru atau dalam menanggapi permasalahan yang dipresentasikan oleh kelompok lain.

Guru hendaknya mau menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe GI sebagai alternatif dalam pembelajaran Matematika karena metode pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan suatu metode pembelajaran yang berorientasi pada proses. Sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran. Selain itu. Metode pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, efektif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Dengan demikian metode pembelajaran tipe GI suatu alternative pembelajaran yang menarik minat dan kreativitas siswa. Pada pembelajaran dengan metode pembelajaran tipe GI guru hendaknya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mengoptimalkan belajar para siswanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisyiah, N. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Aly, S. M. (2009). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan Tipe Group Investigation (GI) terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Siswa", dalam *Tesis Tidak Diterbitkan*. Surakarta UNS.
- Amirrudin. (1993). "Kesulitan Belajar dalam Penyelesaian Soal Cerita pada Siswa SLTP", dalam *Jurnal Kependidikan: Halaman 73-84*.
- Gail, A. W. (1983). *My Changing Perception of Mathematics The Mathematics Teacher*.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hariyanto, D. N. (2008). "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Metode Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas X-3 SMA Negeri I Surakarta Tahun Ajaran 2007-2008 (PTK)", dalam *Skripsi: UNS*.
- Hidayati, N. (2007). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Group Investigation dalam Meningkatkan Motivasi Keaktifan dan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII C di MTS Surya Buana Malang", dalam *Skripsi, UIN Malang*.
- Karso. (1998). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara DII.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, M. (2009). *Pembelajaran Soal Cerita di SD*. Sleman: PPPPTK.
- Miles., & Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nattiv, A. (1994). "Helping Behaviors and Math Achievement Gain of Students Using Cooperative Learning", dalam *The Elementary School Journal*. Vol. 94 (3), 267.

- Slavin, R. E (1995). *Cooperative Learning Theory Research and Practice*. USA: Allyn and Bacon.
- Soeprapto. (2003). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen.
- Solihatin, E., & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H. B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depdikbud. Surakarta: UNS.
- Suwandi, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Suharsimi, A., Suharjono., & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujiyanto. (2009). "Dalam Dunia Guru", dalam <http://duniaguru.com> diakses tanggal 15 Januari 2010.
- Taylor, F. G. (2008). "Jurnal Penelitian Nasional:", dalam www.tandf.co.uk/.../0020739x.asp diakses pada tanggal 29 Desember 2009.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Winataputra, U. S (2001). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.